

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION  
HIJAB PADA AKUN INSTAGRAM @STRNGRRR

SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)



Oleh :

DEVI TRIYA OKTAVIYANI

12305173058

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG

JANUARI 2022

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION  
HIJAB PADA AKUN INSTAGRAM @STRNGRRR

SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri  
Tulungagung Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelas Sarjana  
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos).



Oleh :

DEVI TRIYA OKTAVIYANI

12305173058

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG  
JANUARI 2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Triya Oktaviyani

NIM : 12305173058

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dosen Pembimbing : Sukma Ari Ragil Putri, M.I.Kom

Menyatakan bahwa jurnal skripsi yang berjudul **PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION HIJAB PADA AKUN INSTAGRAM @STRNGRRR** tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumber. Jurnal skripsi ini juga atas sepengetahuan saya tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumber di dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Tulungagung, 04 Januari 2022

Penulis,



**Devi Triya Oktaviyani**

**NIM. 12305173058**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Jurnal Skripsi dengan Judul

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS MELALUI  
FASHION HIJAB PADA AKUN INSTAGRAM @STRNGRRR**

Yang disusun oleh : Devi Triya Oktaviyani  
Nama Mahasiswa : Devi Triya Oktaviyani  
NIM : 12305173058  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Disetujui untuk diajukan dalam ujian/sidang jurnal skripsi.

Tulungagung, 04 Januari 2022

Mengetahui,

**Ketua Jurusan**



**Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I**  
NIP. 198610152015032004

**Dosen Pembimbing**



**Sukma Ari Ragil Putri, M.I.Kom**  
NIP. 199003232018012001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Melalui Fashion Hijab Pada Akun**

**Instagram @strngrrr**

**Skripsi (Artikel Jurnal)**

Disusun Oleh:

**Devi Triya Oktaviyani**

**NIM. 12305173058**

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 29 Oktober 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Sosial (S.Sos)

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan
Ketua Penguji <u>Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.</u> NIP. 198610152015032004	
Penguji Utama <u>Ucik Ana Fardilla, M.I.Kom.</u> NIP. 1418425498144035	
Sekretaris Penguji <u>Sukma Ari Ragil Putri, M.I.Kom</u> NIP. 199003232018012001	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Tulungagung



  
**Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc., MA.**

**NIP. 197408292008011066**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG**

**UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**  
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221  
Telepon (0355) 321513 Fax. (0355) 321656  
Website: <http://iain-tulungagung.ac.id>

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEVI TRIYA OKTAVIYANI  
NIM : 12305173058  
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM  
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jenis Karya Ilmiah : SKRIPSI JURNAL

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa jurnal yang berjudul:

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION  
HIJAB PADA AKUN INSTAGRAM @STRNGRRR

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung berhak menyimpan, alih media/formal, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 31 JANUARI 2022

Yang menyatakan,



DEVI TRIYA OKTAVIYANI

## **Abstrak**

*Intan Khasanah is one of the hijab fashion influencers who looks masculine. Through his Instagram account @strngrrr, he shares his ideas that not all women who wear hijab must look according to the standards or feminine stereotypes that exist in society in general and that not all masculine appearances can only be owned by a man, and by wearing a hijab they can still look cool and fashionable. However, the meaning of the audience is not necessarily in line with or even accept his ideas. Thus, this research is interesting to be investigated further with the aim of describing the meaning of the audience towards masculinity in hijab fashion in the photos uploaded by Intan Khasanah. This study uses descriptive qualitative methods and semiotic analysis of Roland Barthes, and is supported by Butler's theory of gender performativity. The results obtained from the meaning of the audience in this study vary, but according to the denotation and connotation of masculine fashion, it shows that women look strong and cool, especially for women who wear hijab. Women with hijab can also do things that are usually done by men in a good way and in accordance with Islamic law.*

**Keyword : Instagram, Masculinity, Semiotic Analysis**

## **Abstract**

*Intan Khasanah adalah salah satu fashion influencer hijab yang berpenampilan maskulin. Melalui akun instagramnya @strngrrr, ia membagikan ide pemikirannya bahwa tidak semua wanita berhijab harus berpenampilan dengan standar atau stereotype feminin yang ada di masyarakat pada umumnya serta tidak semua penampilan maskulin hanya bisa dimiliki seorang pria, dan dengan berhijab bisa tetap terlihat keren dan modis. Namun, pemaknaan dari khalayak belum tentu sejalan atau bahkan menerima ide pemikirannya tersebut. Sehingga, penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan dari khalayak terhadap maskulinitas pada fashion hijab dalam foto yang diunggah Intan Khasanah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes, serta didukung dengan teori performativitas gender oleh Butler. Untuk hasil yang didapat dari pemaknaan khalayak dalam penelitian ini beragam, namun menurut denotasi dan konotasi yaitu dengan fashion maskulin menunjukkan bahwa wanita itu terlihat kuat dan keren apalagi bagi wanita yang berhijab. Wanita berhijab juga bisa melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan cara yang baik dan sesuai dengan syariat islam.*

**Kata Kunci : Instagram, Maskulinitas, Analisis Semiotika**

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN COVER.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
PERNYATAAN KETERSEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PENDAHULUAN .....	1
METODE PENELITIAN.....	5
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	6
Konsep Maskulinitas Pada Fashion Hijab.....	7
Pemaknaan Khalayak Berdasarkan Analisis Semotika Roland Barthes .....	9
Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Persepsi Publik.....	8
BAB III PENUTUP .....	17
A. Kesimpulan .....	17
DAFTAR PUSTAKA .....	18

## PENDAHULUAN

Pakaian yang selalu dikenakan memang berkaitan dengan diri seseorang, karena cara berpakaian dapat menilai kepribadian orang tersebut. Setiap orang memiliki gaya berpakaian tersendiri yang juga terdapat pesan yang ingin disampaikan. Biasanya gaya berpakaian yang digemari dan kemudian menjadi *trend* disebut dengan *fashion*. Barnard Malcom dalam bukunya yang berjudul *Fashion Sebagai Komunikasi* menjelaskan bahwa *fashion* atau pakaian yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan persepsi serta penilaian seseorang dari status sosialnya. (Barnard, 2011: 86).

Perkembangan *fashion* dari masa ke masa memang semakin berkembang, apalagi saat ini *fashion* menjadi salah satu kebutuhan dalam gaya hidup seseorang yang digunakan sesuai dengan kesukaan dan kebutuhan lingkungan suatu kelompok atau individu. *Fashion* yang saat ini membawa pengaruh besar, khususnya wanita muslim yaitu *fashion* hijab. Bagi seorang wanita muslim yang memasuki usia balig wajib hukumnya untuk menutup seluruh tubuh hingga tidak terlihat lagi lekuk tubuh, karena bagi wanita muslim menggunakan hijab merupakan sebuah hukum dan syariat islam yang berakar dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Allah SWT berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 yang artinya :

“Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa nampak” (Q.S. An-Nuur: 31).

Shahab Husein didalam bukunya menyatakan tentang pengertian hijab sesuai makna harfiah bahwa hijab sebagai pemisah dalam pergaulan antara pria dan wanita (Sahab,1989:19). Maksud dari pemisah disini yaitu agar antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim-nya tidak saling berdekatan sehingga nafsu syahwat dari keduanya dapat dicegah, dan laki-laki dapat lebih menghormati wanita yang menutup auratnya (berhijab).

Pemaknaan tentang wanita berhijab sekarang bukan sekedar tentang aturan berpakaian dalam Al-Quran yaitu kain besar penutup aurat yang menutupi seluruh tubuh hingga tidak terlihat lekuk tubuh. Penggunaan hijab sekarang menggabungkan antara makna *religious* dengan budaya modern yang ada. Dimana unsur *fashion* dalam hijab mempengaruhi terbentuknya gaya hidup seorang muslimah modern. Sehingga hijab menjadi *trend* yang terus menerus berkembang. Fenomena berkembangnya *fashion* hijab merupakan suatu transformasi sosial yang menarik, dimana terdapat pergeseran selera dan gaya seorang wanita muslim dalam berbusana yang dimana menjadi bagian dari *fashion* sejak akhir tahun 1990-an dengan “kekayaan semiotis” bagaimana cara, corak, aksesoris dan gaya wanita muslim berpakaian.

Salah satu *fashion* hijab yang saat ini menjadi *trend* dan digemari dikalangan khalayak atau wanita muslim yaitu *fashion* hijab maskulin atau *tomboy*, menurut peneliti kriteria seseorang tersebut dikatakan memiliki *fashion* hijab maskulin dimana wanita muslim berkreasi memasang hijab dengan celana dan kaos *over size* lengan pendek, kemeja, baju yang *swag* atau biasa disebut *boyis* serta berpose atau gaya foto yang identic dengan penampilan seorang laki-laki yang digunakan oleh wanita muslim sehingga makna hijab hilang. Sebagaimana didalam hadits Rasulullah SAW:

*'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki' (HR. Imam Bukhori).*

Namun, gaya *fashion* saat ini sebagai tolak ukur dan pandangan bahwa berpakaian sebagai penentu kelas sosial serta identitas *gender*. Identitas *gender* sendiri adalah pandangan yang melekat di masyarakat sejak dahulu yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Namun, hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan kondisi biologis dari lahir (Fakih, 2008: 8).

Didalam identitas *gender* terbagi menjadi dua jenis yaitu *maskulinitas* dan *feminitas* yang dimana selalu dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Identitas *gender* dipengaruhi dari karakter masing-masing orang mulai dari perilakunya, hingga penampilannya. Salah satu faktor penentu bahwa seseorang itu memiliki sisi *masculin* atau *feminine* yang dapat dilihat secara langsung yakni penampilan gaya berpakaianya. Namun, penilaian tersebut tetap harus bergantung pada kebudayaan yang telah menimpa suatu masyarakat. (Vina dan Navi, 2020:33-34).

Fenomena wanita muslim yang mengkreasikan hijabnya atau yang biasa disebut dengan *hijabers* ini merupakan sebuah isu kontemporer karena pada dasarnya dalam berpakaian wanita muslim tidak ada *fashion* model hijab *masculine*. Oleh karena itu, perkembangan *fashion* hijab tidak lepas oleh hadirnya teknologi khususnya internet yang mulai masuk sekitar tahun 1990-an awal dan membawa masyarakat Indonesia lebih mudah menerima perubahan yang besar salah satunya perkembangan *fashion* hijab di Indonesia. Ditambah lagi dengan hadirnya media baru (*new media*) yang merupakan salah satu media komunikasi yang memudahkan masyarakat berbagi serta mendapatkan segala informasi. Salah satu *new media* yang banyak orang menggunakannya yaitu sosial media, sosial media adalah salah satu bentuk perkembangan teknologi media baru (*new media*) yang memudahkan seseorang untuk berinteraksi dan berbagi informasi (Mutiara, 2018: 3).

Produk media sosial saat ini yang cukup populer dan banyak digemari yaitu Instagram, mulai dari individu, lembaga hingga bisnis, karena sifatnya yang dua arah sehingga dengan

mudah dan cepat dalam memberikan serta mendapatkan informasi bagi penggunanya. Media sosial Instagram berbasis *photo-sharing* yang artinya seseorang dapat mengunggah foto yang menarik, dengan beberapa fitur seperti dapat menyukai (*like*) foto yang diunggah, berkomentar, serta memiliki jumlah pengikut (*followers*). Seseorang yang memiliki jumlah pengikut (*followers*) dan suka (*like*) yang banyak di Instagramnya dapat dikatakan seseorang itu populer. Cara mendapatkan kepopuleran di media sosial Instagram, salah satunya yaitu dengan mengunggah foto yang menarik perhatian, seperti bagi para pecinta *fashion* dengan mengunggah gaya OOTD (*Outfit Of The Day*) atau mengambil foto secara *full body* dari kepala sampai kaki dengan pakaian yang keren, *modis* dan *modern* untuk menarik banyak orang agar menyukainya. Seorang *figur* di media sosial yang mempunyai jumlah pengikut atau *followers* yang signifikan, serta hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi pengikutnya biasa disebut dengan *Celebrity* Instagram (selebgram) atau juga bisa disebut dengan seorang *Influencer* (Mutiara, 2018: 4).

Salah satu *fashion influencer* hijab yang saat ini menjadi kiblat *fashion* serta menjadi inspirasi bagi anak muda yaitu pemilik akun instagram @strngrrr. Akun instagram @strngrrr merupakan akun Instagram yang di miliki oleh salah satu *fashion influencer* dari Indonesia yang memiliki banyak pengikut (*followers*) kurang lebih 500 ribu. Pemilik akun bernama lengkap Intan Khasanah ini kerap mempertunjukkan kesan *clasic*, *chic*, dan energik. Jika kebanyakan wanita muslim memadukan busana yang *feminine* serta ukuran yang serba pas badan, hal itu berbeda dengan foto-foto yang dibagikan di akun instagram pribadinya tersebut yaitu model paduan hijab berbalut kesan *tomboy* atau *maskulin*. Pada setiap foto yang diunggahnya selalu memiliki *style* yang berbeda dan selalu menarik perhatian orang. Ketika gaya berpakaian ini menjadi trend *fashion* yang di sukai banyak orang tentu menjadi fenomena yang menarik untuk di kaji lebih lanjut, karena *fashion* yang menjadikan perhatian di Indonesia serta berkaitan dengan nilai agama yaitu hijab. Hijab sudah menjadi *fashion* sehari-hari bagi seorang muslimah dan bukan suatu hal yang tabu, serta penghalang untuk melakukan aktifitas dan kegiatan yang dituntut berpenampilan *modis*. Sayangnya, banyak para wanita muslim belum sepenuhnya memahami fungsi hijab itu sendiri sehingga ada beberapa dari muslimah memaknai hijab sudah bergeser dari ajaran yang di Sunnah-kan oleh Nabi Muhammad saw.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu diantaranya; penelitian terdahulu oleh Vina Nahdiyah Wahyuningtyas dan Navi Dwi Agustiana tahun 2020 dengan judul “Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas Melalui

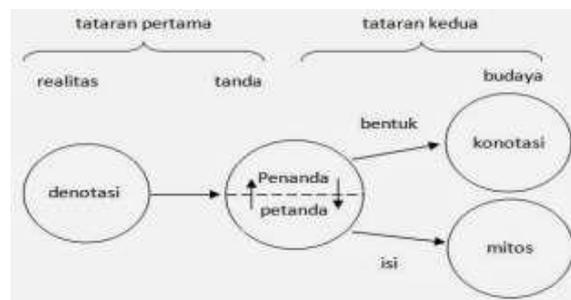
Fashion Idol Kpop (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “No More Dream” dan “Boy With Luv”) merupakan pemaknaan dari mahasiswa terhadap maskulinitas melalui fashion idol kpop, dengan hasil penelitian bahwa fashion idol kpop yaitu BTS dalam music video mereka memiliki karakter masculin yang berbeda, serta maskulinitas itu tidak dilihat dari fisiknya melainkan ada dalam diri masing-masing individu, seperti perilaku dan sikap setiap individu. Selanjutnya didukung oleh penelitian dari Ayu Nadila tahun 2019 yang berjudul “Analisis Resepsi Tren fashion hijab pada akun Instagram @dwianda” dengan hasil penelitian tersebut yakni audiens menerima bahwa tren fashion hijab dari @dwianda memang menjadi trend dalam gaya hidup untuk menunjang penampilan. Terlebih untuk para wanita muslim yang baru menggunakan hijab, dapat sebagai inspirasi fashion. Kemudian penelitian terdahulu oleh Fardan Mahmudatul Imamah tahun 2016 dengan judul “The Construction of Media in the Political Identity of Wearing Jilbab by Policemen” yang mengkaji tiga media online: kompas.com, tempo.co, dan republik.co.id dalam isu identitas politik pemakaian jilbab oleh seorang polwan yang dimana pekerjaan yang identic maskulin, dengan hasil dari penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing dari ketiga media tersebut memiliki karakter untuk menyajikan informasi dalam tema objektifikasi tertentu, di mana mereka memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan dengan membangun kesadaran identitas publik untuk tujuan tertentu.

Setelah temuan observasi terdahulu diatas serta adanya tren maskulinitas dalam fashion hijab menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pemaknaan khalayak terhadap fashion hijab itu sendiri. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Melalui Fashion Hijab Pada Akun Instagram @strngrrr”, dimana rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin merepresentasikan serta mengetahui bagaimana khalayak memaknai dan bersikap terhadap maskulinitas pada fashion hijab yang ditampilkan dalam foto yang dibagikan oleh akun Instagram @strngrrr. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan dari maraknya penggunaan hijab yang semakin beragam serta masuk kedalam ranah fashion yang menjadi salah satu perkembangan budaya Islam di Indonesia yang telah dipengaruhi oleh budaya populer masa kini yang di bagikan oleh seorang influencer di akun Instagramnya, yang ditinjau dari perspektif analisis semiotika dari Roland Barthes.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang artinya penjelasan hasil penelitian yang didapat dalam bentuk deskripsi bukan angka, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami serta penyajian informasi yang lebih detail (Rosmini, 2017:95), selain itu penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Kunci dari semiotika Roland Barthes terletak pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Berikut model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda :



**Skema 1.**

### **Model Sistem Roland Barthes**

**Sumber : [www.kapanpunbisa.blogspot.com](http://www.kapanpunbisa.blogspot.com)**

Pada analisis Semiotika Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) bagaimana khalayak melihat, menerima dan memahami teks media yang disampaikan oleh fashion influencer dalam foto yang dibagikan oleh akun Instagram @strngrrr.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), dimana Barthes menyebutnya dengan denotasi yaitu makna yang nyata dari tanda atau apa yang digambarkan tanda terhadap setiap objek dan konotasi yaitu signifikasi tahap kedua bagaimana menggambarkan tanda. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau audience dan nilai-nilai sosialnya.

Pada signifikasi tahap kedua ini yakni yang berhubungan dengan isi, tanda yang bekerja melalui mitos. Mitos yaitu bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Aspek subjektif yang berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas

yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidak sadaran itu sendiri. Terdapat tiga pola yang ditemukan dalam mitos yaitu penanda, petanda dan tanda (Barthes, 2007: 300).

Penulis menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini berupaya untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, gambar, iklan atau berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut (Kriyantono, 2006: 262).

Penelitian ini didukung juga oleh Theory Judith Butler's Notion of Gender Performativity yang berkaitan dengan identitas gender. Identitas gender merupakan efek yang dihasilkan oleh individu yang dibentuk secara performatif melalui diskursus. Butler dalam jurnal Setyorini menyebutnya sebagai gender act, yang secara sosial sebagai penanda identitas perempuan atau laki-laki (Setyorini,2011: 122).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu; observasi, wawancara, klasifikasi dan analisis data. Teknik pengumpulan data berupa observasi pada gaya berpakaian, foto atau gambar serta aktivitas yang dilakukan pada akun Instagram @strngrrr, serta melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (indepth interview) dengan mengklasifikasikan subjek penelitian yaitu khalayak aktif berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang aktif menggunakan sosial media Instagram dengan usia 22-30 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandangan di masyarakat tentang *maskulinitas* biasanya dilihat dari penampilan fisik serta karakteristik dari individu. Penampilan fisik ini dapat ditunjukkan dengan *fashion* salah satunya, serta atribut atau aksesoris yang menempel pada seseorang tersebut. Setiap kebudayaan memiliki pandangan tentang fashion berbeda yang menunjukkan sisi *masculin* dari seseorang. Masyarakat Indonesia tentunya memiliki pandangan berbeda dalam memberikan label *masculin* pada seseorang, dibandingkan dengan negara lain yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dari Indonesia (Vina dan Navi, 2020:38)

Dalam penelitian ini, penulis memilih tujuh khalayak aktif yang menggunakan sosial media Instagram dari jenis kelamin yang berbeda dan usia sekitar 22-30 tahun untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas pada *fashion* hijab yang ditampilkan oleh seorang *fashion influencer* dalam akun Instagram @strngrrr. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar *fashion hijab* dulu dan sekarang, serta *maskulinitas*

pada *fashion hijab* yang ditampilkan pada akun Instagram @strngrrr tersebut. Hasil dari *interview* yang telah penulis lakukan yaitu berikut :

### **Konsep Maskulinitas Pada Fashion Hijab**

Konsep Maskulinitas pada *fashion hijab* menurut peneliti yaitu bagaimana penampilan secara fisik oleh seorang wanita muslimah yang berpakaian atau bergaya tomboy dimana menggunakan *fashion* dan aksesoris yang biasanya digunakan oleh laki-laki namun justru di pakai oleh wanita muslimah.

Berdasarkan wawancara dengan tujuh informan tentang maskulinitas pada *fashion hijab*, mereka memiliki pandangan pendapat sendiri dari masing-masing informan. Dari tujuh informan itu, ada lima orang informan yaitu Salma, Dewi, Aswar, Faizal dan Roup yang beranggapan tentang maskulinitas itu tidak hanya tampak secara penampilan fisik, namun ada juga dalam diri seseorang, seperti perilaku dan karakteristik mereka. Definisi maskulinitas pada *fashion hijab* menurut Salma Zuhaira sebagai salah satu informan yang suka sekali dengan *fashion* yaitu *fashion hijab* dulu dan sekarang berbeda. Penjelasan lebih jelasnya akan dijelaskan oleh Salma sebagai berikut.

*“...Fashion hijab dulu masih terbatas dan fashion hijab sekarang itu kita bisa mix and match sesuka kita. Jadi menurut saya sih fashion itu gimana caranya kita mengekspresikan diri dengan cara berpakaian kita dan look kita, sisi maskulin tergantung dari karakter seseorang sih, fashion menurutku cuman sebagai gaya berpakaian aja...”*

Pendapat yang sama tentang maskulinitas pada *fashion hijab* juga sudah dikatakan oleh Faizal sebagai informan laki-laki yang suka juga dengan *fashion*, berdasarkan pendapatnya yaitu sebagai berikut.

*“...Menurutku keren sih, bagus aku suka malahan sama fashion maskulin gitu buat cewek apalagi buat yang berhijab. Jadi hijab gak monoton gitu-gitu aja dan terlihat lebih kece, fresh dan tentunya casual simple gitu...”*

Jika konsep maskulinitas pada *fashion hijab* dikaitkan dengan nilai agama, dimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 tentang mewajibkan wanita muslim berhijab dan menurut hadist Rasulullah SAW tentang larangan perempuan yang menyerupai laki-laki dan begipun sebaliknya. Menurut pendapat dari lima informan tentang hal ini yaitu sama semua. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan oleh Dewi sebagai berikut.

“...Tentunya seluruh fashion hijab itu cocok digunakan oleh seluruh muslimah asalkan masih menutupi aurat dan tidak menyerawang serta tidak terlihat dadanya. Pokoknya harus ditutupi lah dadanya, supaya hijab dan fashion masih ada sangkutannya dengan nilai agama islam...”

Sedangkan untuk dua informan yang lain, yaitu Della Fazza dan Yuna Tamami beranggapan maskulinitas pada *fashion* hijab sebagai sesuatu berpakaian yang aneh bagi wanita serta menyalahi kodrat sebagai wanita muslim. Seperti penjelasan yang dikatakan oleh Della Fazza sebagai berikut.

“...Kodratnya wanita berpakaian dan berperilaku layaknya wanita muslim. Walaupun sebenarnya seseorang tidak dilihat dari penampilannya melainkan hati dan perilakunya tapi kan Allah lebih menyukai hambanya yang taat atas perintahnya, tidak hanya sifat dan perilaku kita tapi cara berpakaian kita juga, gitu sih mbak menurut yang aku tahu...”

Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Muhadjir Darwin dalam jurnal penelitiannya tentang maskulinitas bahwa maskulinitas merupakan suatu *stereotype* tentang laki-laki dan sebaliknya feminitas dianggap sebagai *stereotype* tentang perempuan. *Stereotype* tentang *maskulinitas* dan *femininitas* meliputi beberapa jenis karakteristik setiap orang, seperti karakter atau kepribadian, perilaku, penampilan fisik, serta orientasi seksual. (Muhadjir Darwin, 2010: 3).

### **Pemaknaan Khalayak Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes**

Analisis semiotika menurut Barthes secara prospektif objek semiology adalah semua sistem tanda, entah apa pun substansinya, dan apa pun batasnya (limit) baik gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang merupakan system signifikasi (pertandaan). (Martinet, 2010 : 3). Analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes tidak hanya terpaku pada penanda dan petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan denotatif dan konotatif.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang artinya terbuka oleh segala kemungkinan.

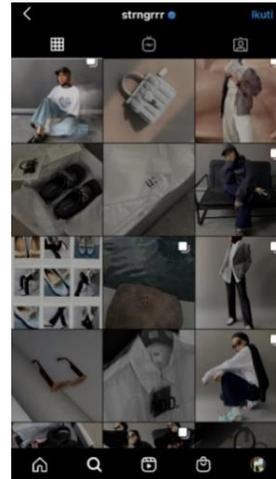
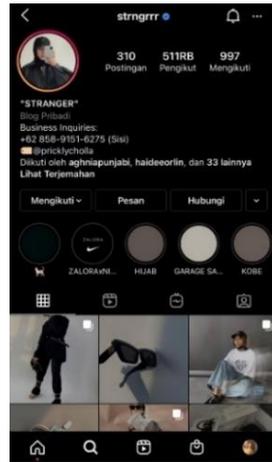
Realitas yang diciptakan oleh seseorang di media salah satunya media social adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (pemilik akun instagram

tersebut). Menurut Eriyanto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengonstruksi realitas, dan isi didalam media adalah hasil karya para pekerja di media yang mengonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Begitu juga dengan media social instagram yang mengkontruksi atau wadah untuk perembuan berhijab dan suka dengan fashion membagikannya di akun pribadinya dengan ciri khas gaya tersendiri dari.

Salah satu profesi yang berpengaruh bagi khalayak di media sosial Instagram adalah seorang *influencer*. Menurut [harpersbazaar.co.id](http://harpersbazaar.co.id) Influencer adalah seorang yang memiliki banyak pengikut (*followers*) di media sosial dan seberapa penting *followers* mereka, karena jika *insight* Instagram tinggi dan pengikut mereka setia mengikuti akun *influencer* tersebut maka dengan mudah *influencer* tersebut menghasilkan uang. Biasanya seorang *influencer* tidak memiliki *platform* di luar media sosial, selain itu biasanya juga mereka dibayar untuk menghadiri acara peragaan busana, pesta makan malam desainer dan *after-party*.

Seorang *fashion Influencer* akan di bayar oleh sebuah *brand* untuk mengiklankan busana mereka dengan cara mengunggahnya di sosial media. Biasanya mereka (*brand*) berani membayar mahal untuk bisa mengiklankan produk mereka ke *influencer* tersebut. Di Indonesia sendiri *influencer* memiliki harga postingan di Instagram yang dihitung berdasarkan tiga jenis postingan, yakni foto, video, dan stories. Menurut data dari [paper.id](http://paper.id) untuk postingan foto saja dihargai sekitar 1 juta rupiah hingga 20 juta rupiah per postingan, sedangkan harga untuk satu postingan vidieo berkisar 2 juta rupiah hingga 27 juta rupiah, serta untuk harga postingan di stories berkisar 1 juta rupiah hingga 8 juta rupiah, kenapa harga postingan untuk Instagram *stories* lebih murah dibandingkan dengan dua jenis postingan lainnya? karena *stories* Instagram hanya bisa bertahan 24 jam saja. Namun untuk *influencer* yang memiliki lebih banyak *followers* atau sekelas *celebrity* bisa mematok harga lebih dari perkiraan data diatas.

**Makna Denotasi dan Konotasi Pada Fashion Hijab Maskulin Yang Di Tampilkan Oleh Akun Instagram @strngrrr**



**Gambar 1**

**Gambar 2**

**Sumber: Akun Instagram @Strngrrr**

Intan Khasanah lebih dikenal sebagai selebgram (selebgram) hijab yang berpenampilan maskulin, *SWAG* atau *Hypebeast* atau *influencer* hijab yang selalu tampil menggunakan *sneakers*. Intan tidak ambil pusing dengan perkataan *netizen* yang berkomentar tentang gaya berpakaianya tersebut.

Mengenai maskulinitas jika dilihat dari segi fashion yang ada dalam foto yang diunggah akun Instagram @strngrrr, semua informan beranggapan bahwa memang @strngrrr menunjukkan sisi maskulinitasnya, tetapi dengan pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai serta memahami foto tersebut. Menurut pendapat Aswar melihat foto yang menampilkan *fashion* hijab *maskulin* dalam akun Instagram @strngrrr yaitu lebih ke *fashion* yang dipakai nyaman dan tidak mengganggu aktivitas.

“...*Fashion maskulin fine-fine aja bagus dan gaya aku banget. Fashionnya @strngrrr keren aku suka. Berpakaiankan apa yang kita gunakan nyaman dan gak mengganggu aktivitas, kan gak semua orang suka dengan fashion feminin gitu...*”

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Rouf seorang informan laki-laki yang merupakan pengikut aktif sejak 2020. Pendapatnya dijelaskan sebagai berikut.

“...*Saya termasuk pengikut aktif Instagram @strngrrr dari 2020 karena tertarik dengan feed Instagramnya karena selera fashionnya yang cukup unik. Selama follow Instagramnya gak ada yang menyimpang dari ajaran agama islam sih, karena pakaian yang digunakan juga longgar atau over size, tidak ketat. aku suka malahan sama fashion-fashionnya...*”

*Maskulinitas* tidak hanya dilihat dari *fashionnya* namun juga gaya foto yang ditampilkan. Foto pada penelitian ini terlihat pada gambar 1 yaitu akun instagram @strngrrr yang memiliki banyak pengikut (*followers*) dan sudah memiliki centang biru yang berartikan bahwa akun instagram tersebut sudah terverifikasi bahwa akun dari orang yang cukup terkenal. Serta pada gambar 2 yakni konsep foto atau biasa disebut dengan feed pada instagram @strngrrr yaitu berwarna dark atau gelap dengan berbagai macam gaya foto yang swag dan menunjukkan sisi tomboy atau maskulin.

Berdasarkan pemaknaan denotasi dari gambar tersebut, menggambarkan bahwa Intan Khasanah merupakan sosok perempuan yang terlihat tomboy dengan gaya monokrom (yang digambarkan pada dominan baju yang dikenakan pada feed instagramnya tersebut yakni hitam dan putih). Berdasarkan konsistensi filter warna dark pada foto di instagramnya tersebut, Intan Khasanah ingin menunjukkan bahwa dia berideologi monokrom, yang dinilai sebagai perempuan yang memiliki ciri khas berbeda dari kebanyakan influencer hijab lainnya, sehingga hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dan menarik banyak pengikut di instagramnya tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mengkonstruksikan seorang wanita muslimah yang berhijab akan lebih dapat mudah diterima dan akan memiliki eksistensi jika memiliki ciri khas yang dominan dalam berhijab dan menggunakan media social instagram.

Berdasarkan makna konotasi dari gambar profil dan feed instagram dari akun instagram @strngrrr yakni dari teknik pengambilan gambar dan penataan feed pada instagram pribadinya tersebut terlihat yang ingin di tonjolkan adalah gaya fotonya yang menunjukkan swag dan maskulin, selain itu juga terdapat foto-foto aksesorisnya seperti tas dan kacamata untuk menata feed instagramnya tersebut untuk menarik khalayak di social media instagram.

Untuk melihat bagaimana pemahaman dan pemaknaan khalayak, peneliti menunjukkan gaya foto dari @strngrrr yang menunjukkan sisi maskulinnya. Menurut informan juga memiliki pandangan pendapat tersendiri dari masing-masing individu.



**Gambar 3**



**Gambar 4**

### **Gaya Foto dari @Strngrrr**

**Sumber: Instagram @Strngrrr**

Foto yang terlihat pada gambar 3, Intan khasanah menggunakan baju lengan pendek dengan menggunakan snikers serta dilengkapi dengan aksesoris seperti topi dan jam tangan, serta untuk gambar 4 Intan Khasanah menggunakan baju warna hitam dan sepatu hitam serta menggunakan aksesoris yaitu kacamata dengan pose foto duduk dan kaki yang ditaruh diatas meja.

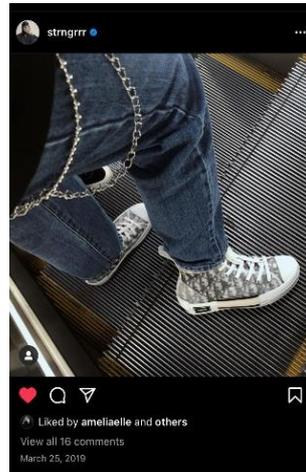
Berdasarkan pemaknaan denotasi, menggambarkan bahwa Intan Khasanah merupakan sosok wanita muslim yang terlihat simple dengan menggunakan hijab yang dikreasikan dengan celana dan kaos *over size* lengan pendek dan dipadukan dengan snikers serta ditambah aksesoris seperti jam tangan hitam dan *bucket hat*. Julukan sebagai *hijabers SWAG* dan *Hypebeast* yang identic dengan menggunakan celana dan sneakers menggambarkan bahwa Intan Khasanah merupakan wanita yang mempunyai selera fashion yang maskulin dan menggambarkan bahwa Intan merupakan sosok wanita yang saat ini digemari oleh wanita muslimah yang berhijab diusia remaja. Menurut informan juga menjelaskan bahwa penggunaan sneakers yang menjadi ciri khasnya bukan hanya selera Intan saja, melainkan lebih menunjukkan bahwan Intan sosok influencer yang dapat memberikan semangat kepada pecinta sneakers.

Berdasarkan makna konotasi dari tehnik pengambilan foto dengan gaya foto menaruh kaki diatas meja menurut informan menunjukkan sisi maskulin atau toboy dan tidak baik dilakukan oleh seorang wanita muslimah apalagi berhijab. Serta menunjukkan bahwa Intan

memiliki sisi maskulinitas atau tomboy yaitu dari penggunaan celana dalam setiap foto yang dibagikan di akun intagramnya tersebut.



**Gambar 5**



**Gambar 6**

**Sumber: Instagram @Strngrrr**

Berdasarkan makna denotasi dalam foto pada gambar nomer 5, disitu menunjukkan dari postingan akun instagramnya @strngrrr yaitu Intan Khasanah foto didepan kaca dengan menggunakan *outfit* seperti jas dan celana jeans dan berpose dengan kaki di buka, kemudian gambar 6 Intan Khasanah memposting aksesoris yang identic di gunakan oleh pria namun digunakannya seperti rantai yang digunakan untuk menunjang fashionnya.

Berdasarkan makna konotasi yang didapatkan dari khalayak yaitu menunjukkan sisi maskulin pada diri Intan Khasanah, karna pose foto tersebut membuat terlihat seperti laki-laki serta ditambah dengan aksesoris dan pakaian yang digunakan yaitu celana dan jas hitam.



**Gambar 7**

**Sumber: Instagram @Strngrrr**

Meskipun gaya foto yang ditampilkan oleh akun Instagram @Strngrrr didominasi dengan gaya yang *casual sawgy* atau *tomboy*, namun semua informan masih menganggap bahwa masih ada sisi *feminine* yang berpakakaian sesuai dengan syariat islam dalm foto tersebut. Seperti dalam foto yang di unggahnya memakai riasan wajah dan mengiklankan lipstick dan menggunakan walupun tidak terlalu tebal yang menurut makna denotasi bahwa Intan masih menunjukkan sisi *feminin*, serta menggunakan hijab yang rapi, tidak terlihat aurat dan lekuk tubuhnya sesuai dengan yang di jelaskan dalam Al Qur'an surah An-Nur ayat 31. Seperti pendapat dari salah satu informan yaitu Salma. Salma memberikan pendapatnya sebagai berikut.

*"...Maskulinitas dalam foto oleh @Strngrrr itu lebih kearah casual boyyis sih menurut ku, jadi selama yang digunakan nyaman dan tidak bertentangan oleh agama seperti memperlihatkan lekuk tubuh dan aurat wanita sah-sah saja digunakan, selama dapat menyesuaikan dan pengecualian ketika menggunakan fashion hijab maskulin. Sedangkan kalau menurut aku yaa, untuk gaya foto yang ditampilkan oleh @strngrrr yang kakinya naik meja itu memang gak etis bagi wanita, tapi dilihat lagi bagaimana kita pinter-pinter menanggapinya gitu, jangan ditiru juga gaya foto seperti itu..."*

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dewi tentang fashion hijab dan gaya foto dalam akun Instagram @strngrrr yaitu fashion influencer yang fashionable dan mau berhijab. Mengenai penjelasan Dewi dijelaskan sebagai berikut.

*"...Menurut saya @strngrrr itu fashion influencer yang fashionable, walaupun dia berhijab gak ada yang menutup dada tapi pakaian yang digunakan itu bukan pakaian ketat, jadi masih bisalah dikatakan layak untuk menjadi seorang trend hijab saat ini. Namun, harus dikecualikan kalau ada gaya foto atau fashion yang tidak sesuai, kita harus benar-benar bisa membedakan mana yang bisa kita tiru gaya fotonya dan mana yang tidak baik untuk ditiru..."*

Namun, ada dua informan yang tidak menyukai *fashion masculin* yang ditampilkan melalui foto dalam akun Instagram @strngrrr tersebut, mereka beranggapan bahwa fashion hijab tersebut tidak pantas digunakan oleh seorang muslimah khususnya karna tidak mencerminkan seorang muslimah. Seperti yang dijelaskan oleh Della Fazza dan Yuna Tamami yaitu sebagai berikut.

“...Gak boleh, gayanya terlalu tomboy yang tidak terlihat anggun yang mencerminkan layaknya seorang wanita muslim. Menurutku juga @strngrr ini berpakaian seperti itu cuman untuk terlihat keren...” (Della Faza)

“...Gak suka aku kaya anak punk, menurutku yaa cewek itu berpakaian anggun, apalagi berhijab kan harus menutupi aurat dengan bener. Gaya fotonya juga seharusnya gak seperti itu, kesannya laki-laki gitu...” (Yuna Tamami)

Selain pakaian, maskulinitas dari @strngrrr dapat dilihat dari aksesoris yang mendukung penampilan fotonya serta aktifitas yang ditampilkan melalui stories yang dibagikan. Menurut kebanyakan dari informan beranggapan bahwa aksesoris dan aktifitas yang dilakukan oleh @strngrrr masih ada sisi *feminine* seperti tas yang digunakan, kacamata, cincin dan aksesoris lainnya yang menunjukkan sisi *feminine* pada penampilan @strngrrr. Jika dilihat dari foto yang ditampilkan oleh @strngrrr yang telah dijelaskan, mereka memiliki perbedaan pemakaian terhadap *maskulinitas* dari *fashion hijab* yang digunakan. Seperti konsep *fashion* yang mengarah ke *casual swagy*, yang dianggap sebagai wanita yang keren, *chic* dan *energic* serta ada juga yang menganggap kurang etis atau tidak cocok untuk wanita muslim.

### **Pemaknaan Mitos Dalam Fashion Hijab Maskulin yang Ditampilkan Oleh Akun Instagram @Strngrrr**

Setelah melakukan wawancara dengan informan serta pemahaman konotasi yang sesuai temuan data yang telah dijelaskan diatas menunjukkan terdapat berbagai macam pemaknaan yang berbeda-beda dari masing-masing narasumber dan terdapat mitos atau ideology yang berkembang di tengah masyarakat bahwa maskulinitas selalu dikaitkan dengan laki-laki dan sebaliknya femininitas selalu dikaitkan dengan perempuan sedangkan pada perkembangan teknologi dan zaman sekarang banyak informan yang memahami dan berpendapat tentang maskulinitas dalam foto OOTD yang ditampilkan Intan Khasanah tersebut, sebagai seseorang yang memberikan inspirasi fashion hijab yang nyaman digunakan bagi wanita yang tidak suka *fashion feminine* dimana harus memakai rok, seperti halnya fashion korea yang feminin dan girly. Namun, ada juga pendapat informan yang lainnya menganggap foto yang ditampilkan oleh Intan Khasanah sebagai cara berpakaian yang tidak etis atau pantas, serta sepatutnya gaya fashion tersebut tidak untuk ditiru karna tidak sesuai

Al Quran dan Hadist Rasulullah SAW, seperti menggunakan hijab tidak sampai menutup dada, serta gaya foto dan pakaian seperti laki-laki yang tidak mencerminkan sebagai seorang muslimah.

Berdasarkan penjelasan diatas, melalui proses analisis semiotika Roland Barthes bahwa informan memberikan pendapatnya tentang fashion hijab maskulin pada akun instagram @strngrrr sesuai pendapatnya mereka masing-masing karena khalayak memiliki wewenang dan kekuasaan sendiri dalam memaknai pesan media.

### **Berdasarkan Theory Judith Butler's Notion of Gender Performativity**

Menurut Butler tentang performativitas gender yaitu menjelaskan tentang bagaimana identitas gender terbentuk melalui serangkaian tindakan. Tindakan gender secara berulang disebut dengan identitas gender. Oleh karena itu gender bukanlah identitas yang stabil. (Hazrani dan Wiwid, 2019: 6-7) Berdasarkan penelitian menggunakan teori ini yaitu pemaknaan dari informan (khalayak) menunjukkan bahwa informan bisa menegosiasikan maskulinitas yang ditampilkan dalam fashion hijab oleh Intan Khasanah sebagai performativitas gender masculin walupun berbeda atau bertentangan dengan stereotype identitas gender di masyarakat, dimana harus bertindak sebagaimana mestinya yaitu pria secara maskulin sedangkan wanita secara feminin. Hal ini dikarenakan khalayak atau informan terbiasa untuk melihat performance maskulinitas pada fashion hijab dari Intan Khasanah dalam foto yang dibagikan di media sosial instagram pribadinya tersebut. Karena terbiasa menyaksikan dan menyukai foto dari fashion influencer tersebut secara terus menerus dan sadar sehingga mereka lebih mudah dalam menegosiasikan maskulinitas yang ditampilkan melalui fashion hijab dalam akun instagram @strngrrr. Namun khalayak tidak melihat maskulinitas sebagai suatu performativitas gender masculin sepenuhnya yang ada pada influencer tersebut tetapi sisi femininnya juga ada, seperti aksesoris penunjang penampilannya serta aktifitas sehari-hari yang di unggahnya di Instagram stories.

Temuan wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa informan masih melihat penampilan maskulinitas cenderung kepada gaya fotonya yang identik peniruan pada pria pada gender feminin, sehingga dilihat tidak wajar jika dilakukan oleh seorang wanita muslim. Meskipun penampilan maskulinitas pada fashion hijabnya diterima karena menarik dan lebih kepada fashion yang swaggy dan casual bukan kepada masculin serta dari latar belakang profesi Intan Khasanah sebagai fashion influencer hijab dipandang tidak sepenuhnya menentang konstruksi gender, karena begitulah pekerjaan sebagai seorang

fashion influencer dituntut untuk berpenampilan yang menarik banyak orang, namun ini berada diluar konsep normal yang berlaku dimasyarakat yang memiliki stereotype gender berdasarkan jenis kelamin.

Jadi jika disimpulkan pemahaman tentang hijab apabila diteliti dari segi histories yaitu fashion hijab yang dulu dianggap kuno dan kurang menarik, namun seiring perkembangan zaman saat ini pemakaian hijab menjadi gaya hidup seseorang, kita dapat mix and matc sesuka kita dan menjadi memiliki keterkaitan erat dengan fashion. Para informan juga mampu memaknai beragam seperti menerima dan tidak menerima fashion hijab maskulin yang ditampilkan oleh akun instagram @strngrrr milik Intan Khasanah sesuai pemikiran dan pandangan dari masing-masing informan khalayak.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotasi, makna konotasi serta mitos. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan yang merupakan khalayak mampu memaknai maskulinitas pada fashion hijab yang dibagikan akun instagram @strngrrr dengan pemaknaan yang beragam.

Berdasarkan analisisn semiotika Roland Barthes, yang pertama makna denotasi dan konotasi dari maskulinitas pada fashion hijab oleh akun instagram @strngrrr yang telah ditentukan oleh peneliti dengan beberapa kriteria seperti fashion dan aksesoris yang digunakan, gaya fotonya, serta aktifitas yang dilakukan oleh fashion influencer tersebut, yaitu bermakna khusus yang terdapat suatu tanda dan dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Makna denotasi dan konotasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa fashion hijab tidak hanya sebagai fashion kuno, dan dengan fashion maskulin menunjukkan bahwa wanita itu terlihat kuat dan keren apalagi bagi wanita yang berhijab. Wanita berhijab juga bisa melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan cara yang baik dan sesuai dengan syariat islam.

Kemudian yang kedua yaitu mitos, mitos dalam penelitian ini adalah dimana steryotipe di masyarakat bahwa wanita itu selalu feminine dan laki-laki itu maskulin, sedangkan didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa khalayak tidak melihat sisi maskulin pada akun instagram @strngrrr melainkan lebih kearah fashion simple yang klasik, chic dan energic namu khalayak juga tidak membenarkan bahwa gaya foto yang ditampilkan itu benar dan dapat di contoh karena tidak sesuai ajaran agama islam yaitu pose foto yang

tidak sopan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kita dapat menggunakan fashion atau pakaian apa aja asalkan tidak berpengaruh buruk buat orang lain dan berpenampilan sopan dan tertutup.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al Qur'an Surah An-Nur Ayat 31

Barnard, Malcolm. (2011). Fashion Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Darwin, Muhadjir (2010). Maskulinitas: posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. <http://lakilakibaru.or.id/2015/02/maskulinitas-posisi-lakilaki-dalam-masyarakat-patriarkis/>

Dini, Mutiara Amalia. (2018). Pemaknaan Fashion Hijab di Sosial Media Instagram (Studi Resepsi Selebgram Hijabers pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang). Skripsi Jurusan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

<http://eprints.umm.ac.id/43077/>

Harpersbazaar. (2021). Pengertian Influencer. <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/6/2017/4101/Apa-Perbedaan-Antara-Fashion-Blogger-dan-Influencer>

Fakih, Mansour. (2008). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ida, Rachma. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Kencana.

Martinet, Jeanne. (2010). Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Merdeka. (2021). Hadist Rasulullah SAW. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mui-soal-crosshijaber-allah-melaknat-laki-laki-menyerpai-wanita-sebaliknya-.html>

Paper id. (2021). Harga rata-rata Endorse Influencer. <https://www.paper.id/blog/headline/ini-dia-harga-rata-rata-endorse-influencer-di-instagram/> (diakses tanggal 05 Juni 2021)

Roland, Barthes, (2007), *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Penerjemah. Yogyakarta: Jalasutra.

Rosmini, sugit Z. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92–101.

Saadah Sihombing dan Drs. Wiwid Noor Rakhmad M.I.Kom. (2019). Pemaknaan Khalayak Terhadap Androgini Pada Akun Instagram Andreas Lukita. 7(4). 6-7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24955>

Shahab, Husein. (1993). *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan.

Wahyuningtyas, Vina N & Agustiana, Navi D. (2020). Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas Melalui Fashion Idol Kpop (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “No More Dream” dan “Boy With Luv”). 2 (1), 33-38.

<https://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/komaskam/article/view/616>

West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/13285/10165>

Setyorini, Ari. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Kawistara*. 1(2), 122. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>